



Nilai-Nilai Budaya Madura yang Berpotensi Mendukung *Education for Sustainable Development (ESD)* dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Masyarakat

Fathorrozy¹, Akbar Mahdi², Nadiatus Sa'adah, Nurul Qomariyah^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Article Info

Article History:

Received 04 27, 2026

Revised 04 27, 2026

Accepted 04 27, 2026

Keywords:

Budaya
Pendidikan
Berkelanjutan,
Ketahanan
Masyarakat.

Madura,
Sosial

Abstract

The concept of Education for Sustainable Development (ESD) emphasizes the importance of integration between social, cultural, and educational aspects in an effort to build a sustainable society. In this study, local cultural values can serve as an important resource that contributes to strengthening social resilience. This research aims to identify and analyse Madura cultural values that have the potential to support the development of ESD in strengthening the social resilience of the community. Through a qualitative approach based on literature studies and cultural analysis, the results of the study show that there are a number of cultural values that have a significant contribution to continuing education practices. (1) the philosophy of *Bhuppa'*, *Bhabbhu'*, *Ghuru*, *Rato* which emphasizes the importance of respect for parents, teachers, and leaders as the main foundation in the formation of educational values. (2) the pattern of the Taneyan Lanjhang settlement that strengthens family solidarity and intergenerational learning; (3) a culture of brotherhood in Tretan Dhibi that builds social cohesion; (4) the practice of collective work in *Song Osong Lombhung* which reflects the economic solidarity of the community; (5) *Kobhung's* social function as a community learning space and the transmission of religious values. The above cultural values play a role in building social trust, strengthening community networks, and encouraging collective participation in people's lives. With that, the integration of Madura cultural values in the framework of ESD has the potential to strengthen the social resilience of the community and maintain the sustainability of social life at the local level.

[Konsep Education for Sustainable Development (ESD) menekankan pentingnya integrasi antara aspek sosial, budaya, dan pendidikan dalam upaya membangun masyarakat yang berkelanjutan. Dalam kajian ini, nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber penting yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai budaya Madura yang berpotensi mendukung pengembangan ESD dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis budaya, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah nilai budaya yang memiliki kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan berkelanjutan. (1) falsafah *Bhuppa'*, *Bhabbhu'*, *Ghuru*, *Rato* yang menekankan pentingnya penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin sebagai fondasi utama dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan. (2) pola permukiman Taneyan Lanjhang yang memperkuat solidaritas keluarga dan pembelajaran antar generasi; (3) budaya persaudaraan dalam Tretan Dhibi yang membangun kohesi sosial; (4) praktik kerja kolektif dalam *Song Osong Lombhung* yang mencerminkan solidaritas ekonomi masyarakat; (5) fungsi sosial *Kobhung* sebagai ruang pembelajaran komunitas dan transmisi nilai keagamaan. Nilai budaya di atas berperan dalam membangun kepercayaan sosial, memperkuat jaringan komunitas, serta mendorong partisipasi kolektif dalam kehidupan masyarakat. Dengan itu, integrasi nilai budaya Madura dalam kerangka ESD berpotensi memperkuat ketahanan sosial masyarakat serta menjaga keberlanjutan kehidupan sosial di tingkat lokal.] © The Authors.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:*Fathorrozy**

Universitas Islam Negeri Madura
Jalan Panglegur KM.04 Pamekasan
Email: frozy7@gmail.com

1. Pendahuluan

Perkembangan global yang ditandai oleh modernisasi, mobilitas social yang tinggi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat telah membawa dampak yang signifikan terhadap struktur social. Dalam perspektif *Social Capital* dari Robert D. Putnam, kekuatan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keberadaan jaringan sosial, tingkat kepercayaan, serta partisipasi dalam aktivitas kolektif. [1]. Namun demikian, laporan internasional menunjukkan adanya tantangan dalam kualitas hubungan sosial masyarakat global. Berdasarkan pada data Negara yang terhimpun dalam *Organisation Economic Co-Peration and Development* (OECD) menyebutkan bahwa di berbagai belahan dunia memiliki persentasi 8% tidak memiliki orang terdekat, 14 % merasa kesepian, hingga 20% tidak memiliki dukungan sosial.[2] Sedangkan di Indonesia, Badan Pusat Statistik pada laporan statistik sosial budaya tahun 2024 memparakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti rapat warga, gotong royong, maupun organisasi kemasyarakatan masih relatif terbatas.[3] Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kebersamaan, solidaritas, serta jaringan sosial masyarakat menjadi penting dalam upaya memperkuat ketahanan sosial masyarakat,

Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan kehidupan sosial menjadi latar belakang dalam lahirnya berbagai agenda global melalui program *United Nations* dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) [4]. Dari berbagai aspek mulai dikembangkan untuk mendukung agenda tersebut salah satu diantaranya adalah konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) for 2030 yang dipromosikan oleh *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organizations* (UNESCO). ESD adalah respon UNESCO dalam menghadapi tantangan global yang semakin mendesak.[5]

UNESCO menyampaikan bahwa *Education for Sustainable Development empowers people with the knowledge, skills, value, attitudes and behaviors to live in a way that is good for the environment, economy, and society*. Melalui pendekatan ini, Pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai proses yang membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk membangun kehidupan yang berkelanjutan.

Dalam implementasinya, nilai – nilai yang mendukung prinsip berkelanjutan tidak hanya berasal pada sistem pendidikan formal, aka tetapi juga ditemukan dalam kearifan lokal yang tumbuh dan hidup dalam suatu masyarakat.[6] Salah satunya adalah masyarakat Madura. Pulau Madura dikenal dengan berbagai macam budaya dan tradisi yang hidup di pulau ini berpotensi mendukung program pendidikan berkelanjutan dalam aspek ketahanan sosial masyarakat.[7].

Salah satu diantaranya adalah nilai falsafah kepatuhan masyarakat Madura yakni *bhuppa' bhabhu, ghuru, rato* (Bapak, Ibu, Guru (ulama"), pemimpin atau pemangku kebijakan). Falsafah ini mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab sosial, serta keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat [8]. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, nilai-nilai budaya tersebut mulai mengalami pergeseran dan tidak lagi dipraktikkan secara kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kajian tentang budaya madura telah banyak dilakukan diantaranya Lestari yang membahas tentang, nilai – nilai budaya madura dalam menjaga modernitas [9] Nor Kholis tentang Kobhung dalam tinjauan sosial, agama, dan Ekonomi Masyarakat Madura [10] Nor Hasan dan Nurul Qomariyah yang mengkaji tentang Taretan Dhibi dalam bingkaimoderasi, [11] M. Mansur yang mengkaji tentang taneyan lanjhang sebagai lokal culture tourism [12]. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai budaya Madura dalam perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD) serta kontribusinya terhadap penguatan ketahanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan budaya Madura sebagai sumber nilai lokal yang relevan bagi pembangunan sosial berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: 1) bagaimana konsep dasar nilai budaya dan perannya dalam mendukung *Education for Sustainable Development* (ESD); 2) budaya Madura apa saja yang berpotensi mendukung ESD dalam penguatan ketahanan sosial masyarakat; dan 3) bagaimana revitalisasi nilai-nilai budaya Madura dalam pendidikan sebagai upaya mendukung *Education for Sustainable*

Development (ESD). Melalui fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami kontribusi nilai-nilai budaya lokal Madura sebagai sumber pendidikan berkelanjutan yang mampu memperkuat solidaritas, kesadaran sosial, dan ketahanan sosial masyarakat di tengah perubahan sosial modern.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menempatkan nilai-nilai budaya Madura sebagai bentuk kearifan lokal yang secara spesifik dianalisis relevansinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam konteks pendidikan. Penelitian ini memfokuskan pada identifikasi, kategorisasi, dan pemaknaan nilai-nilai budaya Madura yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, seperti inklusivitas, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas perspektif integrasi budaya lokal dalam pendidikan berkelanjutan, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang lebih terarah dalam mengaitkan nilai-nilai lokal dengan agenda global SDGs di tingkat praksis pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali serta memahami secara mendalam konsep dan makna yang terkandung dalam nilai-nilai budaya Madura yang berpotensi mendukung Education for Sustainable Development (ESD) dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. [13] Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta berbagai publikasi akademik yang secara khusus membahas budaya Madura, konsep ESD, dan ketahanan sosial. [14] Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya analisis. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan berbagai informasi yang relevan dengan nilai-nilai budaya Madura yang memiliki potensi dalam mendukung implementasi ESD guna memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

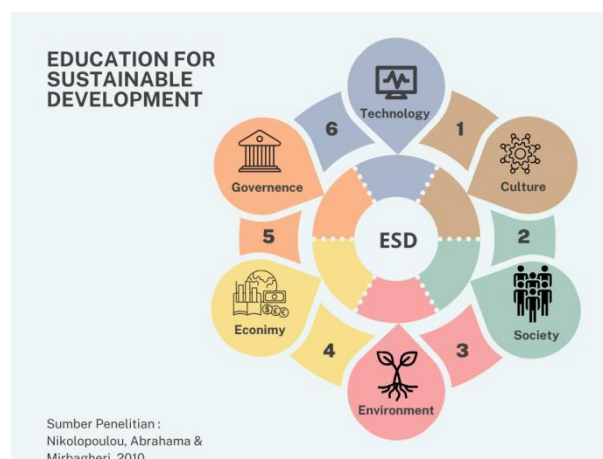
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nilai Budaya dalam Mendukung Education for Sustainable Development (ESD) : Analisis Konsep Dasar dan Perannya

Education for Sustainable Development (ESD) merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang bertujuan memberikan pemahaman sekaligus mendorong partisipasi masyarakat agar menjadi individu yang kreatif, terampil dalam memecahkan masalah, serta memiliki literasi sains dan sosial yang baik. Selain itu, ESD juga menekankan pentingnya komitmen terhadap tanggung jawab, baik secara individu maupun kolektif. [15] Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang sejahtera secara ekonomi di masa depan. Dengan keterkaitan yang kuat antara manusia dan lingkungannya, diharapkan lingkungan sebagai tempat hidup manusia tetap terjaga dan mampu memenuhi kebutuhan generasi mendatang.

Dalam kerangka ESD, pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan. [5]. Pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik saja, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. [16] ESD menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan kehidupan bersama.

Pendekatan konvensional dalam pembangunan berkelanjutan selama ini hanya menitikberatkan pada tiga aspek utama, yakni lingkungan (ekologi), ekonomi, dan sosial. Namun, pendekatan yang terbatas pada tiga pilar tersebut terbukti belum memadai untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan secara luas di masyarakat, terlebih jika diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah. Seiring dengan diintegrasikannya konsep keberlanjutan ke dalam program pendidikan, pendekatan yang digunakan pun mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi Implementasi ESD dari Perspektif Keterkaitan berikut.

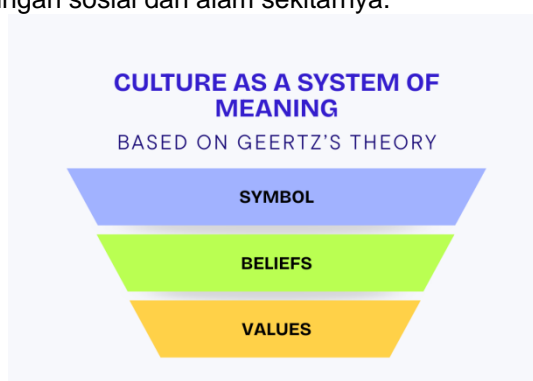


Gambar 1. Aspek – Aspek ESD

Gambar implementasi ESD dari perspektif keterkaitan tersebut memperlihatkan adanya perubahan pendekatan setelah konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan diintegrasikan. Jika sebelumnya hanya berlandaskan pada tiga pilar utama, pendekatan terbaru ini berkembang menjadi enam pilar yang saling berhubungan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai pengikat yang mendorong pemerintah untuk lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, menghargai keberagaman budaya, serta memperkuat kehidupan sosial masyarakat. [17] Selain itu, teknologi juga memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Selain itu, ESD juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Pendidikan yang kontekstual sangat memungkinkan peserta didik dalam memahami konsep keberlanjutan melalui realitas kehidupan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. [18] Oleh karena itu, integrasi nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses pendidikan menjadi bagian pendekatan yang cocok dalam mendukung implementasi ESD di berbagai konteks masyarakat.

c merupakan salah satu sumber penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. [19] Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, nilai, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. [20] Nilai-nilai tersebut biasanya terbentuk melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.



Gambar 2. Nilai budaya dan kearifan lokal

Dalam pandangan teori populer Clifford Geertz tentang *culture as a system of meaning* bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara historis melalui simbol dan praktik sosial yang membentuk cara masyarakat memahami dunia. [21] Budaya atau kearifan lokal berperan sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal sering kali mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan yang telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat jauh sebelum konsep pembangunan berkelanjutan diperkenalkan secara formal dalam wacana global.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat yang mendukung keberlanjutan kehidupan sosial.[22] Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, serta tanggung jawab sosial merupakan contoh nilai budaya yang dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya sistem dukungan sosial yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, kearifan lokal juga dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.[23] Banyak praktik tradisional dalam masyarakat yang mencerminkan prinsip keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan upaya menjaga kelestariannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Integrasi nilai budaya dalam pembangunan berkelanjutan juga memiliki implikasi penting dalam proses pendidikan. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai keberlanjutan melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.[24] Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pewarisan nilai budaya yang mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang kuat dapat menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan sosial masyarakat. Ketahanan sosial mengacu pada kemampuan suatu masyarakat untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan sosial tanpa kehilangan identitas serta nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi kehidupan bersama.[25] Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi dan solidaritas dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dari ketahanan sosial adalah keberadaan jaringan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat.[26] Jaringan sosial memungkinkan individu untuk saling mendukung, berbagi informasi, serta bekerja sama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti solidaritas, kepercayaan, serta kerja sama menjadi faktor penting yang memperkuat jaringan sosial tersebut.

Selain itu, budaya juga berperan dalam membentuk mekanisme adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial. Dalam banyak kasus, masyarakat yang memiliki nilai budaya yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi berbagai perubahan sosial karena mereka memiliki sistem nilai yang menjadi pedoman dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ketahanan sosial menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan global.[27] Masyarakat yang memiliki ketahanan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menjaga stabilitas sosial, mengelola konflik secara konstruktif, serta membangun kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai budaya menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan nilai dalam proses pendidikan.

Pendidikan nilai memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Pendidikan nilai tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, karakter, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.[28]

Dengan pendidikan nilai, peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan, menjalin hubungan Kerjasama dengan orang lain, serta berkontribusi dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati merupakan bagian penting dari pendidikan nilai yang dapat membantu memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, pendidikan nilai juga berperan dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan kehidupan bersama. Kesadaran tersebut mencakup pemahaman tentang hubungan antara tindakan individu dengan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan nilai dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi nilai budaya dalam proses pendidikan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung implementasi *Education for Sustainable Development*. Melalui pendidikan yang berbasis nilai budaya, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang

keberlanjutan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang diperlukan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih berkelanjutan di masa depan.

3.2 Budaya Madura yang Berpotensi Mendukung ESD dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat

















Dalam konteks masyarakat Madura, budaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Masyarakat Madura dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya kehormatan, solidaritas, serta hubungan kekerabatan yang erat.[29] Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan melalui praktik budaya dan tradisi, tetapi juga melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial.[30] Melalui proses tersebut, anggota masyarakat sejak dini belajar mengenai norma, tanggung jawab sosial, serta cara menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik budaya masyarakat Madura juga dapat dilihat dari kuatnya ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan keluarga dalam masyarakat Madura tidak hanya terbatas pada hubungan inti, tetapi juga melibatkan jaringan kekerabatan yang lebih luas.[11] Ikatan kekerabatan ini menciptakan sistem dukungan sosial yang memungkinkan anggota masyarakat untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Dalam hal ini, budaya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antarindividu serta menjaga kehidupan masyarakat kehidupan masyarakat tetap seimbang.

Selain itu, budaya Madura juga berperan sebagai pedoman perilaku sosial yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua, kepatuhan terhadap tokoh agama, serta penghargaan terhadap pemimpin merupakan bagian dari tata nilai yang membentuk struktur sosial masyarakat Madura.[29] Sehingga tercipta keteraturan dalam kehidupan sosial, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab moral dalam menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Jaringan sosial tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya hubungan sosial yang saling mendukung dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Sehingga diambil suatu kajian tentang budaya yang berpotensi mendukung *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam ketahanan masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 2. Pemetaan Nilai Budaya Madura

NO	NILAI BUDAYA MADURA	DESKRIPSI SINGKAT	DIMENSI ESD				KONTRIBUSI TERHADAP ESD
			LINGKUNGAN (ENVIRONMENTAL)	SOSIAL (SOCIAL)	EKONOMI (ECONOMIC)	BUDAYA (CULTURAL)	
1	Bhuppa' Bhabbhu, Ghuru, Rato (Falsafah Kepatuhan dan Otoritas Sosial)	Nilai kepatuhan terhadap bapak, ibu, guru/ulama, dan pemimpin sebagai pedoman moral dan hierarki sosial yang menciptakan keteraturan dan harmoni masyarakat.					Menumbuhkan kepatuhan, rasa hormat, tanggung jawab sosial, serta menjaga ketertiban dan harmoni dalam masyarakat yang berkelanjutan.
2	Solidaritas Kekerabatan dalam Taneyan Lanjhang	Pola permukiman keluarga besar yang memperkuat kedekatan, interaksi intens, saling membantu, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.					Memperkuat solidaritas, kerja sama, dan saling dukung dalam keluarga serta komunitas untuk kehidupan yang berkelanjutan.
3	Tretan Dhibi' (Persaudaraan yang Kuat)	Konsep persaudaraan yang melampaui ikatan darah, memandang sesama orang Madura sebagai saudara sendiri yang memperkuat solidaritas kolektif.					Membangun jaringan sosial yang kuat, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ketahanan sosial di masyarakat.
4	Kobhung (Ruang Sosial dan Spiritual)	Ruang ibadah dan pembelajaran agama yang menjadi pusat kegiatan spiritual, pendidikan moral, serta interaksi sosial masyarakat.					Memperkuat nilai religius, moral, dan solidaritas sosial serta menjaga kelestarian nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat.

Keterangan Dimensi ESD:  Lingkungan (Environmental)  Sosial (Social)  Ekonomi (Economic)  Budaya (Cultural) ✓ = Berkontribusi signifikan
- = Tidak berkontribusi langsung

Bhuppa' Bhabbhu, Ghuru, Rato Sebagai Falsafah Kepatuhan dan otoritas social. Salah satu nilai budaya yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura adalah falsafah *bhuppa' bhabbu' ghuru rato*. Falsafah ini menggambarkan urutan figur yang harus dihormati dan dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat, yaitu bapak, ibu, guru atau ulama, serta pemimpin atau penguasa. [27]

Orang tua (Bapak dan Ibu), dipandang sebagai sumber utama pendidikan dan pembentukan karakter dalam keluarga, sedangkan guru atau ulama berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual yang memberikan arah dalam kehidupan beragama.[31] Sementara itu, pemimpin atau rato diposisikan sebagai figur yang memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan sosial dan menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Falsafah bhuppa' bhabhu' ghuru rato berkontribusi terhadap SDG 4 (Quality Education) melalui penguatan pendidikan karakter dan penghormatan terhadap figur pendidik dalam proses pembelajaran sosial masyarakat. Nilai ini juga mendukung SDG 16 karena membentuk keteraturan sosial, kepatuhan terhadap norma, serta stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Nilai tersebut mencerminkan adanya struktur moral dan hierarki sosial yang menjadi pedoman dalam hubungan antarindividu di masyarakat Madura. Hierarki ini tidak semata-mata dimaknai sebagai bentuk kekuasaan, tetapi lebih sebagai sistem penghormatan terhadap figur-figur yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan sosial masyarakat.[32] Melalui nilai kepatuhan terhadap figur-figur tersebut, masyarakat Madura membangun pola hubungan sosial yang dilandasi oleh rasa hormat, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap norma sosial yang berlaku.

Dalam kehidupan sosial, nilai kepatuhan yang terkandung dalam falsafah ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat. Kepatuhan terhadap orang tua, tokoh agama, dan pemimpin mendorong terciptanya keteraturan sosial serta meminimalkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. [33] Dengan demikian, nilai *bhuppa' bhabhu' ghuru rato* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ketertiban sosial dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Madura.

Solidaritas kekerabatan dalam *Taneyan Lanjhang*. Salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kuatnya solidaritas sosial dalam masyarakat Madura adalah pola permukiman tradisional yang dikenal dengan *taneyan lanjhang*. Secara harfiah, *taneyan lanjhang* berarti halaman panjang yang menjadi pusat dari beberapa rumah yang ditempati oleh anggota keluarga besar dalam satu garis keturunan.[34] Nilai solidaritas kekerabatan dalam *taneyan lanjhang* tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), khususnya dalam membangun komunitas yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Pola permukiman berbasis keluarga besar ini memperkuat interaksi sosial, kerja sama, serta kepedulian antaranggota masyarakat sehingga mendukung terbentuknya kohesi sosial dan ketahanan sosial komunitas. Selain itu, praktik saling membantu dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan nilai-nilai perdamaian sosial yang sejalan dengan SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions).[35]

Keberadaan *taneyan lanjhang* tidak hanya berfungsi sebagai tata ruang permukiman, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menjaga kedekatan antaranggota keluarga.[12] Kehidupan dalam satu lingkungan keluarga yang berdekatan memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens, sehingga hubungan emosional antaranggota keluarga dapat terpelihara dengan baik. Kedekatan tersebut juga mempermudah anggota keluarga untuk saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta menjaga hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari, pola permukiman ini juga mendorong terbentuknya praktik saling membantu antaranggota keluarga. Kegiatan seperti membantu pekerjaan rumah tangga, mendukung aktivitas ekonomi keluarga, hingga bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial menjadi bagian dari kehidupan yang lazim dalam komunitas *taneyan lanjhang*. [36] Dengan demikian, *taneyan lanjhang* tidak hanya berfungsi sebagai ruang tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk dan memperkuat solidaritas kekerabatan dalam masyarakat Madura.

Tretan Dhibi : Pengikat Persaudaraan yang Kuat. Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, nilai persaudaraan memiliki posisi yang sangat penting dan tercermin dalam konsep *tretan dhibi*, yang secara harfiah berarti "saudara sendiri". [11] Konsep ini tidak hanya merujuk pada hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, tetapi juga mencerminkan pandangan sosial yang memandang sesama orang Madura sebagai bagian dari satu ikatan persaudaraan yang lebih luas.

Hal tersebut menekankan bahwa, nilai *Tretan dhibi* mengandung nilai solidaritas dan rasa persaudaraan memiliki relevansi dengan SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), khususnya dalam membangun komunitas yang inklusif dan kohesif secara sosial. Selain itu, nilai ini juga mendukung SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions) melalui penguatan hubungan sosial, kepercayaan sosial, dan penyelesaian konflik secara kolektif dalam masyarakat.

Nilai ini menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh rasa kebersamaan, saling menghargai, serta kepedulian terhadap sesama anggota komunitas. Makna sosial dari *tretan dhibi* terlihat dalam berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat Madura, baik

dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu yang membutuhkan solidaritas kolektif. *Tretan dhibi'* artinya mendorong individu untuk memperlakukan sesama orang Madura layaknya saudara sendiri, sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih akrab dan penuh rasa saling percaya. Nilai tersebut juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Solidaritas yang terbentuk melalui nilai *tretan dhibi'* tidak hanya terlihat dalam lingkungan lokal di Pulau Madura, tetapi juga tampak kuat dalam komunitas masyarakat Madura yang merantau ke berbagai daerah. Di berbagai wilayah perantauan, masyarakat Madura sering membangun jaringan sosial yang erat berdasarkan rasa persaudaraan tersebut. [37]

Melalui jaringan sosial ini, mereka saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Dengan demikian, nilai *tretan dhibi'* berperan penting dalam membangun jaringan sosial yang kuat serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat Madura.

Kobhung sebagai ruang sosial dan spiritual. Dalam kehidupan masyarakat Madura, *kobhung* memiliki peran yang penting sebagai ruang sosial sekaligus spiritual yang berfungsi mendukung kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. [10] *Kobhung* biasanya berupa bangunan kecil yang terletak di sekitar rumah atau dalam lingkungan keluarga besar yang digunakan sebagai tempat ibadah, khususnya untuk melaksanakan salat berjamaah, mengaji, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Keberadaan *kobhung* mencerminkan kuatnya hubungan antara nilai religius dan kehidupan sosial dalam budaya masyarakat Madura. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, *kobhung* juga menjadi ruang pembelajaran agama bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitar. [38] Di tempat ini, anak-anak maupun orang dewasa sering berkumpul untuk mempelajari ajaran agama, membaca Al-Qur'an, serta mendengarkan nasihat keagamaan dari tokoh agama atau anggota keluarga yang memiliki pengetahuan agama lebih mendalam.

Kobhung sebagai ruang sosial dan spiritual memiliki kontribusi terhadap SDG 4 (Quality Education) melalui perannya sebagai ruang pembelajaran agama, pendidikan moral, dan internalisasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Selain itu, *kobhung* juga mendukung SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions) karena berfungsi sebagai ruang penguatan nilai religius, solidaritas sosial, serta pembentukan karakter masyarakat yang menjunjung harmoni dan tanggung jawab sosial. Keberadaan *kobhung* turut memperkuat ketahanan sosial masyarakat melalui interaksi sosial dan penguatan nilai moral secara berkelanjutan.

Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Lebih dari itu, *kobhung* juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berdiskusi, bertukar pandangan, serta mempererat hubungan antaranggota komunitas.

Dalam banyak kesempatan, tokoh agama yang memimpin kegiatan di *kobhung* turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, *kobhung* tidak hanya menjadi pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang penguatan nilai moral dan solidaritas sosial dalam masyarakat Madura.

Berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Madura menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga berperan sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan masyarakat. Nilai-nilai seperti *bhuppa' bhabhu' ghuru rato*, *taneyan lanjhang*, *tretan dhibi'*, serta peran *kobhung* dalam kehidupan sosial dan spiritual mencerminkan adanya sistem nilai yang menekankan pentingnya solidaritas, penghormatan terhadap norma sosial, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk pola hubungan sosial yang dilandasi oleh rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama anggota komunitas.

Melalui nilai-nilai budaya tersebut, masyarakat Madura membangun solidaritas sosial yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Solidaritas ini tercermin dalam praktik saling membantu, menjaga hubungan kekerabatan, serta mempertahankan ikatan sosial yang erat di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Madura dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat, sehingga komunitas mampu menjaga stabilitas sosial serta mempertahankan harmoni dalam kehidupan bersama.

3.3 Revitalisasi Nilai – Nilai Budaya Madura Dalam Pendidikan Untuk Mendukung *Education For Sustainable Development (ESD)*

Revitalisasi nilai budaya lokal melalui pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung implementasi *Education for Sustainable Development (ESD)*. Pendidikan tidak

hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk mentransformasikan nilai, sikap, serta perilaku yang mendukung kehidupan yang berkelanjutan.

Integrasi nilai budaya Madura dalam proses pendidikan dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat kesadaran sosial serta membangun karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran maupun sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua dan guru dalam falsafah *bhuppa' bhabhu' ghuru rato*, solidaritas kekerabatan dalam *taneyan lanjhang*, serta semangat persaudaraan dalam konsep *tretan dhibi'* dapat dijadikan sumber pembelajaran yang membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung implementasi ESD. Mengaitkan pembelajaran dengan nilai dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, menjadikan peserta didik dapat lebih mudah memahami makna keberlanjutan dalam konteks sosial yang nyata.[39]

Pendekatan ini sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik serta mendorong mereka untuk menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Selain itu, integrasi nilai budaya dalam pendidikan juga berperan penting dalam penguatan karakter sosial peserta didik. Nilai-nilai budaya yang menekankan kebersamaan, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama dapat membantu membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan yang menekankan penguatan karakter melalui budaya lokal memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran sosial yang lebih kuat serta kemampuan untuk bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga individu yang memiliki karakter sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, peran sekolah dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam proses revitalisasi nilai budaya tersebut. Sekolah dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.[40] Melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, maupun berbagai aktivitas sekolah yang berbasis budaya lokal, lembaga pendidikan dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, tokoh budaya, serta tokoh agama juga dapat memperkuat proses pewarisan nilai budaya dalam pendidikan.

Dengan demikian, revitalisasi nilai budaya Madura melalui pendidikan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi *Education for Sustainable Development*. Melalui integrasi nilai budaya dalam pendidikan, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih berkelanjutan.

4 Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa berbagai nilai budaya Madura memiliki potensi kuat dalam mendukung implementasi Education for Sustainable Development (ESD) sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti *bhuppa' bhabhu' ghuru rato*, *taneyan lanjhang*, *tretan dhibi'*, dan *kobhung* mencerminkan sistem nilai yang menekankan solidaritas, kepercayaan sosial, serta jaringan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang mampu menjaga kohesi sosial dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendorong revitalisasi serta integrasi nilai budaya Madura ke dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal guna memperkuat karakter sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Referensi

- [1] W. Arisky, F. Madina, A. Zariati, N. Putra, dan Y. Kobogau, "Modal Sosial Dalam Memperdayakan Kesadaran Kolektif di Gampong Sipot," *sagita*, vol. 4, no. 1, hlm. 11–18, Jan 2026, doi: 10.61579/sagita.v4i1.768.
- [2] OECD, *Social Connections and Loneliness in OECD Countries*. OECD Publishing, 2025. doi: 10.1787/6df2d6a0-en.
- [3] BADAN PUSAT STATISTIK NASIONAL, *STATISTIK SOSIAL BUDAYA*. 2024.

- [4] M. B. Santoso dan S. T. Raharjo, "DISKURSUS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)," *sswj*, vol. 11, no. 2, hlm. 100, Feb 2022, doi: 10.24198/share.v11i2.37076.
- [5] N. Vioreza, W. Hilyati, dan M. Lasminingsih, "Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka?," *PUSAKA: J. of Educational Rev.*, vol. 1, no. 1, hlm. 34–48, Jul 2023, doi: 10.56773/pjer.v1i1.11.
- [6] G. R. Waqî'ah dan M. Sarjan, "Menggali Kearifan Lokal : Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Lambda*, vol. 5, no. 1, hlm. 115–126, Mei 2025, doi: 10.58218/lambda.v5i1.1207.
- [7] A. Hannan, "Strategi Penguatan Pembangunan Madura Yang Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Nilai Kearifan Lokal," *sml*, vol. 1, no. 1, Jun 2018, doi: 10.21107/sml.v1i1.4982.
- [8] E. Susylawati, E. Hariyanto, H. Hosen, dan M. Hamzah, "Socio-Cultural Strength: Optimization of Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, and Rato in Establishing Compliance in Madurese Familial Conduct," *SAMARAH*, vol. 8, no. 3, hlm. 1974, Nov 2024, doi: 10.22373/sjhk.v8i3.20299.
- [9] D. I. Lestari, H. Kurnia, dan Hendri, "Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, vol. 3, no. 2, hlm. 124–133, Nov 2025, doi: 10.61476/etqpm419.
- [10] R. A. Nur Kholis, "KOBHUNG DALAM TRADISI SOSIAL, AGAMA, DAN EKONOMI MASYARAKAT MADURA," *PS*, vol. 11, no. 2, hlm. 20–28, Des 2021, doi: 10.35897/ps.v11i2.647.
- [11] Nor Hasan dan Nurul Qomariyah, "THE CONCEPT OF TARETAN DHIBI' IN THE FRAME OF MADURESE RELIGIOUS MODERATION," *IJSI*, vol. 11, no. 1, hlm. 120–139, Feb 2024, doi: 10.19105/islamuna.v10i2.8146.
- [12] M. Mansur, R. Muhtadi, K. Kamali, dan A. Rofiki, "MODEL LOCAL CULTURE TOURISM BERBASIS TANEAN LANJHANG DESA LARANGAN LUAR PAMEKASAN," *jkep*, vol. 4, no. 2, hlm. 17–40, Des 2020, doi: 10.33650/profit.v4i2.1634.
- [13] J. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta Pusat: PT Grasindo, 2019.
- [14] M. Zed, *Metode penelitian Kepustakaan*. Jawa Barat: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [15] D. C. Nugraheny, "IMPLEMENTING EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) IN THE CONTEXT OF INDONESIAN EDUCATION: STRATEGIES AND CHALLENGES," vol. 2, no. 2, hlm. 55–66, 2025, doi: <https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.5>.
- [16] C. Widiatmoko, R. Indriasari, F. Fajar Sidiq, dan D. E. Kartini Mendrofa, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM UPAYA MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs)," *j.n.a.bina pemerintah.*, vol. 6, no. 2, hlm. 40–47, Nov 2024, doi: 10.55745/jwbp.v6i2.273.
- [17] Randitha Missouri, S. Jamilah, Masita, A. Sahid, dan D. P. Safira, "Tinjauan Sistematis terhadap Inovasi, Kolaborasi, dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Abad 21," *Pendiri: J. Riset Pendidik.*, vol. 2, no. 2, hlm. 65–73, Jun 2025, doi: 10.63866/pendiri.v2i2.88.
- [18] M. L. Corneasari, "Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat," *jmm*, vol. 2, no. 1, hlm. 31–42, Mei 2025, doi: 10.31629/khidmat.v2i1.7056.
- [19] E. Sagajoka dan I. Fatima, "KEARIFAN LOKAL, MODAL SOSIAL DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN," *ALS*, vol. 13, no. 2, hlm. 426–440, Sep 2023, doi: 10.37478/als.v13i2.2938.
- [20] Hijriadi Askodrina, "PENGUATAN KECERDASAAN PERSPEKTIF BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL," *Al-Ihda*, vol. 16, no. 1, hlm. 619–623, Feb 2022, doi: 10.55558/aliha.v16i1.52.
- [21] Moch. Muwaffiqillah, "Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker," *IJHaSS*, vol. 4, no. 1, hlm. 17–36, Mar 2023, doi: 10.33367/ijhass.v4i1.3878.
- [22] Yosita Amalia, "Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan," *jupsi*, vol. 1, no. 1, hlm. 9–18, Sep 2024, doi: 10.62238/jupsi.v1i1.94.
- [23] Y. Ahmada Arif Fakhruddin, "Sumber Daya Kearifan Lokal untuk Konservasi Lingkungan Hidup," *EMS*, vol. 5, no. 1, hlm. 100–108, Mei 2024, doi: 10.55448/xg63eb94.
- [24] S.M. Yusuf dan Syarifah Kamariah, "Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan," *JQ*, vol. 2, no. 2, hlm. 200–206, Des 2024, doi: 10.61104/jq.v2i2.1359.
- [25] M. H. A. Isrofi dan Gunawan, "Studi Ketahanan Sosial Masyarakat Tambak Lorok dalam Menghadapi Bencana Rob," *Langgas*, vol. 4, no. 1, hlm. 50–61, Mei 2025, doi: 10.32734/ljps.v4i1.20803.
- [26] A. Yain, S. Sugito, B. Nasution, M. E. U. Harahap, dan I. Nasution, "Modal Sosial Masyarakat Lokal dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Pasca Transformasi Digital," *RIGGS*, vol. 5, no. 1, hlm. 2985–2994, Feb 2026, doi: 10.31004/riggs.v5i1.6111.
- [27] U. Mardiyah, "Sosial Kapital dalam Pembangunan: Kajian Literatur Tentang Peran Jaringan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," vol. 3, no. 1, hlm. 1–19, 2025, doi: <https://doi.org/10.33506/pjs.v3i1.4732>.
- [28] Yulastri Rahmawati, "Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu," *jupsi*, vol. 1, no. 2, hlm. 60–68, Sep 2024, doi: 10.62238/jupsi.v1i2.100.
- [29] D. I. Lestari, H. Kurnia, dan Hendri, "Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, vol. 3, no. 2, hlm. 124–133, Nov 2025, doi: 10.61476/etqpm419.
- [30] Tri Sutrisno, "Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial : Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura," *ent jipips*, hlm. 435–452, Mei 2025, doi: 10.19105/ejpis.v1i1.19171.
- [31] A. Aminullah dan A. Nurhadi, "Analysis of Communication Ethics Philosophy of Bhuppa' Bhappu' Ghuru Rato in Madura: -, " *syiar*, vol. 4, no. 2, hlm. 85–96, Des 2024, doi: 10.54150/syiar.v4i2.508.
- [32] R. Khairul Anam, "The Meaning of The Madura Proverb 'Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato' in Hasan Hanafi's Social Theology Perspective and Its Relevance to Community Development," 2025, *SSRN*. doi: 10.2139/ssrn.5151625.
- [33] Muhammad Surya Bimantoro, Kamaruddin, dan Arifai, "DAMPAK PERUBAHAN NILAI-NILAI HUKUM DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MODERN," *publicuho*, vol. 7, no. 3, hlm. 1419–1426, Agu 2024, doi: 10.35817/publicuho.v7i3.499.
- [34] A. H. Fauziah dan M. Yanto, "Gramatikal Taneyan Lanjheng dalam Perspektif Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama," *iconis*, vol. 8, no. 1, hlm. 67–74, Okt 2024, doi: 10.19105/iconis.v8i1.869.
- [35] S. B. Puri Bahesa dan N. Nurudin, "Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjheng Sebagai Identitas Budaya Pamekasan," *j. p pengembangan sains h.*, vol. 5, no. 3, hlm. 474–480, Sep 2021, doi: 10.23887/jppsh.v5i3.36631.
- [36] L. Hakim, A. R. Setiawan, dan R. Auliyah, "Nilai-Nilai Budaya 'Taneyan Lanjang' Menjadi Ruh Pengelolaan Keuangan Usaha Keluarga di Madura: Sebuah Studi Etnografi," *jiatax*, vol. 4, no. 1, hlm. 54, Apr 2021, doi: 10.30587/jiatax.v4i1.5454.

- [37] M. Syamsuddin, "Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta," *aplikasia*, vol. 18, no. 1, hlm. 1, Jan 2018, doi: 10.14421/aplikasia.v18i1.1378.
- [38] E. Prasetyo, "Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur.," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- [39] S. T. Maharani dan T. Muhtar, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa," *basicedu*, vol. 6, no. 4, hlm. 5961–5968, Mei 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3148.
- [40] A. Afdhal, F. Manuputty, S. C. H. Litaay, dan N. D. Makaruku, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, hlm. 5071–5083, Okt 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1707.

